

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling

2.1.1.1 Konsep Dasar Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah proses penilaian, penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Menurut ‘Webster’s New Collegiate Dictionary’ (1981), bahwa evaluasi adalah ‘*evaluation is to determine or fix the value of ‘or’ to examine and judge*’. Dengan demikian maka suatu aktifitas yang dievaluasi akan menghasilkan produk untuk keperluan pengambilan keputusan. Pemahaman mengenai pengertian evaluasi dapat berbedabeda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi.

Wirawan (2022 :7) mengatakan bahwa evaluasi riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dengan membandikannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Definisi lain dikemukakan oleh Evert Vendung dalam Wirawan (2022:7) mengatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu jenis riset dimana evaluasi tunduk kepada kaidah-kaidah ilmu penelitian. Selain Event, definisi lain juga dikemukakan oleh King dalam Wirawan (2022:64) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses penelitian sistematis untuk menyediakan informasi yang dapat

dipercaya mengenai karakteristik, aktifitas, atau keluaran (*outcome*) program atau kebijakan untuk tujuan penelitian. Definisi ini menyatukan pentingnya pemakaian dengan mengsignifikasi bahwa evaluasi harus dipakai untuk suatu tujuan penilaian. Evaluasi juga sering dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan. Proses evaluasi suatu pelaksanaan kegiatan dapat menunjukkan informasi tentang sejauh mana kegiatan itu telah dilaksanakan atau hal-hal yang telah dicapai. Standar atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk melihat ketercapaian suatu program, kesesuaian dengan tujuan, keefektifan, keefisienan, dan hambatan yang dijumpai dalam suatu program.

Definisi evaluasi yang dituliskan dalam kamus *Advanced Learner's Dictionary of Current English* dalam (Arikunto dan Jabar, 2024:1), adalah *to find out, decide the amount or value* yang artinya suatu upaya yang menentukan nilai atau jumlah. Selain arti berdasarkan terjemahan, kata-kata yang terkandung didalam definisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu evaluasi menurut Cross (1973) dalam Sukardi (2019:1), yang mengartikan *evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved* yang artinya evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur derajat, dimana suatu tujuan dapat dicapai. Sebenarnya evaluasi juga merupakan proses memahami, member arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan pengambilan keputusan.

Sejalan dengan itu, Arikunto dan Jabar (2024:1) mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Arifin (2019: 5-6), mengartikan evaluasi sebagai suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi.

Membahas evaluasi berarti mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam arti terencana sesuai dengan prosedur oleh prinsip serta dilakukan secara terus menerus. Menurut Daryanto (2018:10), bahwa evaluasi merupakan pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. Sejalan dengan itu, *World Health Organization (WHO)* dalam Prihatin (2021:164), mengartikan evaluasi sebagai suatu proses dari pengumpulan dan analisis informasi mengenai eektivitas dan dampak suatu program dalam tahap tertentu sebagai bagian atau keseluruhan dan juga mengkaji pencapaian program. Devinisi lain dikemukakan oleh Prihatin (2021:164), yang menyatakan bahwa evaluasi adalah proses pemberian informasi untuk membantu membuat keputusan tentang obyek yang akan dievaluasi.

Brinkerhoff dalam Wirawan (2022:76) menambahkan dalam pelaksanaan evaluasi setidaknya ada tujuan elemen yang harus dilakukan yaitu : 1) Fokus pada apa yang dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) Memiliki rancangan evaluasi (*Designing the evaluation*), 3) Mengumpulkan informasi (*Collecting information*), 4) Menganalisis dan menginterpretasikan informasi (*Analyzing and interperetion*), 5) Membuat laporan (*Reporty information*), 6) Pengatur/pengelolaan evaluasi (*Managing evaluation*), 7) Evaluasi untuk evaluasi (*Evaluaty evaluation*).

Apabila beberapa pendapat tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan maka evaluasi dapat dikatakan sebagai serangkaian upaya atau langkahlangkah strategis untuk mengambil keputusan dinamis yang ditujukan pada pembuatan standar prose pembelajaran atau pengajaran. Proses ini dapat terdiri dari: 1) Mengumpulkan data yang tepat, 2) Mempertimbangkan data dengan tolak ukur tertentu, 3) Membuat keputusan berdasarkan data dengan tindakan-tindakan yang relevan.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa evaluasi sifatnya luas, evaluasi dapat dilakukan meliputi dua aspek yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dimana melaksanakan pengukuran terhadap suatu kinerja, dalam hal ini lebih bersifat mengukur kuantitas dari pada kerja sedangkan penilaian menunjukan pada segi kualitas, jadi evaluasi berkaitan dengan keduanya yaitu pengukuran dan penilaian dimana pengukuran yang sifatnya kuantitatif dan penilaian bersifat kualitatif. Dan evaluasi juga merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil suatu keputusan.

2.1.1.2 Konsep Dasar Kompetensi

Istilah kompetensi memiliki banyak makna, kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Echols dan Shadily dalam Musfah (2011:27) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Sejalan dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Pengertian kompetensi menurut Syukur (2015:516) memiliki arti suatu gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh seseorang dalam suatu pekerjaan yang berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang pada umumnya dapat ditunjukkan atau diperlihatkan. Arti lain dari kompetensi menurut European Commission, (2013:9) adalah kombinasi kompleks dari pengetahuan, ketrampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap/ perilaku, dan keinginan yang membawa pada keefektifan, dan mewujudkan tindakan seseorang dalam bidang tertentu. Kompetensi menurut Daryanto & Farid (2013:86) adalah tingkat kemampuan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik untuk dapat berperan sebagai agen. Pengertian tersebut senada dengan pendapat Tigelar, dkk. (2004) dalam Chang Zhu, dkk. (2013:10) mengenai kompetensi, yaitu level atau tingkatan integrasi pengetahuan, keahlian, dan sikap.

Selanjutnya, menurut Panda (2012:33) mendefinisikan kompetensi adalah suatu kebiasaan yang menyediakan panduan terstruktur yang memungkinkan adanya identifikasi, evaluasi, dan pengembangan dari setiap individu. Sedangkan menurut Sagala (2011:23) menjelaskan kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi guru merupakan pengetahuan profesional, keahlian profesional, dan nilai-nilai profesional yang dimiliki oleh guru itu sendiri dan berhubungan dalam implementasi kesuksesan pembelajaran (Spencer & Spencer, 1993 dalam Zhao & Zhang, 2016:613).

Kemudian, Mulyasa (2009:26) menyatakan bahwa kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Usman (2013:4) juga menjelaskan bahwa kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Guru dalam proses pembelajaran harus memiliki kompetensi tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan pendidikan.

Masih terkait dengan hal tersebut, Musfah (2011:28) menyatakan bahwa kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Kompetensi terkait dengan kemampuan beradaptasi

terhadap lingkungan kerja baru. Seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan efektif dan efisien. Kompetensi mencakup kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan tugas serta wewenang yang berkaitan dengan peran profesional seseorang.

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, dan pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Kompetensi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru dan untuk bekerja sama dalam tim. Secara keseluruhan, kompetensi menggambarkan kualifikasi dan kemampuan yang diperlukan untuk berhasil menjalankan tugas-tugas profesional, mencapai tujuan, dan berkolaborasi secara efektif dalam lingkungan kerja.

2.1.1.3 Kompetensi Pedagogik Guru Bimbingan dan Konseling

Kompetensi merupakan seperangkat perilaku dari seseorang berupa sikap, karakteristik pribadi, keterampilan, kemampuan, serta pengetahuan yang mengarah kepada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan yang efisien. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Depdiknas, 2005a), dan Peraturan Pemerintah Nomor 19

tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Depdiknas, 2005b), dikemukakan empat kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi guru BK yang dimaksud disini mengacu pada Standar Kompetensi Konselor (SKK) yang terdapat dalam Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor (SKAKK) yang dirumuskan dalam permendiknas No. 27 Tahun 2008. Dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008 yang dikutip dalam Payong (2011:304) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK), dijelaskan bahwa: Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling, kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Sesuai dengan Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru BK harus memiliki keempat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Melalui kompetensi ini pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dan trampil dalam melihat karakteristik peserta didik dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional

maupun intelektualnya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan pendidik dalam menguasai prinsip-prinsip belajar mulai dari teori belajar hingga penguasaan bahan ajar.

Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang penting dalam profesi sebagai pendidik. Hal tersebut dikarenakan kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan memilih berbagai tindakan yang paling baik untuk membantu perkembangan peserta didik. Kompetensi pedagogik akan menghindarkan seorang pendidik profesional melakukan kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton dan bersifat demagogik, dan membuat peserta didik kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya.

Menghadapi era disrupsi abad 21 dan revolusi industri 4.0 seorang pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi menghadapi perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa sehingga diperlukan pendidik yang mampu bersaing bukan hanya kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak. Guru yang kompeten adalah guru yang menguasai *softskill* atau pandai berteori saja, melainkan juga kecakapan *hardskill*.

Adanya keseimbangan kompetensi tersebut menjadikan guru sebagai agen perubahan mampu menyelesaikan masalah pendidikan atau pembelajaran yang dihadapi sebagai dampak kemajuan zaman. Pendidik yang mampu menghadapi tantangan tersebut adalah pendidik yang profesional yang memiliki kualifikasi akademik dan memiliki kompetensi-kompetensi antara lain kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang berkualitas dan seimbang antara *softskill* dan *hardskill*.

Proses pembelajaran, yang dalam pelayanan konseling berbentuk proses konseling merupakan kondisi yang secara dinamis, strategis langsung dikembangkan oleh guru BK terhadap klien. Proses konseling inilah yang menjadi tugas pokok guru BK profesional. Untuk mampu mewujudkan proses konseling yang efektif guru BK profesional dituntut menguasai berbagai kompetensi yang mendukung profesi guru BK.

Dalam Standar Kompetensi Konselor menurut Permendiknas nomor 27 tahun 2008, kompetensi pedagogik dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu:

1. Menguasai teori dan praksis pendidikan

Tugas konselor adalah memberikan pelayanan kepada konseli. Seorang guru BK harus bisa menguasai teori yang ada berdasarkan landasan keilmuannya sehingga teori tersebut dapat digunakan untuk bekal guru BK dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik. Dengan teori yang matang maka kemampuan dalam memberikan layananpun akan lebih optimal. Indikator dari menguasai teori dan praksis pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu (klien) agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Pemberian bantuan professional ini merupakan proses dinamis dan unik yang menggunakan sumber-sumber dalam (inner resources) agar tumbuh ke dalam arahan yang positif dan dapat mengaktualisasikan potensi-potensinya untuk sebuah kehidupan yang bermakna. Pemberian bantuan ini dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan

konseling yang memiliki ilmu pendidikan dan landasan keilmuan terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling merupakan lulusan S1 Bimbingan dan konseling supaya mampu memahami pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran

Kompetensi ini menekankan bahwa guru BK harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran ke dalam layanan bimbingan dan konseling, sehingga proses bimbingan menjadi lebih efektif dan relevan dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran konseli.

c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan

Istilah budaya berasal dari kata “budaya” yang berarti pikiran, akal, budi, adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga sukar untuk diubah. Indonesia memiliki ragam budaya, begitu pula peserta didik memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang berlatarbelakang budaya yang berbeda.

Masalah yang dihadapi peserta didik ini tidak lepas dari budaya yang melekat pada peserta didik misalnya gaya hidup, keyakinan, dan perilaku. Dalam hal ini menguasai landasan budaya berarti guru bimbingan dan konseling dapat menguasai landasan budaya, mengenal karakteristik peserta didik yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dan dapat menyelesaikan masalah yang terkait budaya peserta didik.

2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli

Dalam layanan konseling guru BK yang baik harus mengetahui dan mencatat setiap perkembangan yang ada yang terjadi pada konseli, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Data perkembangan sangat berguna untuk menentukan pemberian layanan yang tepat dalam tahap konseling selanjutnya. Indikator dari mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli adalah sebagai berikut:

- a. Pengaplikasian kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Peserta didik memiliki perkembangan fisik, perilaku, dan kondisi psikologis yang berbeda. Cara menyelesaikan masalah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbeda antara satu peserta didik dengan yang lainnya.

Guru bimbingan dan konseling dapat mengaplikasikan kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik peserta didik dan psikologis individu yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling memahami perilaku peserta didik, perkembangan fisik peserta didik, dan psikologis peserta didik yang mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

- b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Kompetensi ini menekankan bahwa guru BK harus menggunakan pendekatan yang personal dan diferensial dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, dengan tujuan mendukung pendidikan dan perkembangan optimal setiap konseli. Guru BK harus memahami bahwa setiap konseli (peserta didik yang menerima bimbingan) adalah individu yang unik. Mereka memiliki karakteristik, kepribadian, latar belakang, kebutuhan, dan potensi yang berbeda satu sama lain. Penerapan kaidah ini berarti guru BK tidak bisa menggunakan pendekatan yang sama untuk semua konseli. Setiap pendekatan harus disesuaikan dengan kepribadian dan kebutuhan individu tersebut.

Guru BK harus mengakui dan menghargai perbedaan yang ada di antara konseli. Perbedaan ini bisa berupa aspek kognitif, emosional, sosial, budaya, dan lainnya. Pengakuan terhadap perbedaan ini penting agar layanan yang diberikan benar-benar efektif dan sesuai dengan kondisi masing-masing konseli.

Sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli mencapai perkembangan optimal dalam aspek akademik, pribadi, sosial, dan karir. Guru BK harus menyesuaikan layanan mereka dengan sasaran tersebut, menggunakan pemahaman tentang individualitas dan perbedaan konseli.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah mendukung proses pendidikan secara keseluruhan. Ini berarti membantu konseli tidak hanya dalam masalah pribadi atau sosial, tetapi juga dalam pencapaian tujuan pendidikan mereka. Guru BK harus bekerja sama dengan elemen pendidikan lainnya untuk memastikan konseli dapat berkembang secara holistik.

- c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang baik. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan berarti bahwa guru bimbingan konseling (BK) harus menggunakan prinsip-prinsip dan teori-teori belajar yang sudah mapan dalam proses bimbingan dan konseling mereka. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana konseli belajar dan berkembang secara individual, serta penerapan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap konseli.

- d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kecerdasan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan

Mengaplikasikan kaidah-kaidah kecerdasan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan berarti bahwa guru bimbingan konseling (BK) harus dapat mengidentifikasi, memahami, dan mendukung potensi kecerdasan yang dimiliki oleh konseli. Guru BK perlu mengenali tanda-tanda kecerdasan pada konseli, seperti kemampuan kognitif yang tinggi, kreativitas, dan minat yang mendalam pada bidang tertentu. Dengan pemahaman ini, guru BK dapat memberikan layanan bimbingan yang dirancang khusus untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal.

Selain itu, guru BK harus membantu konseli yang berbakat dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial yang mungkin mereka hadapi, seperti perasaan

keseharian atau tekanan untuk selalu berprestasi. Dengan memberikan dukungan yang holistik, guru BK dapat membantu konseli berbakat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam akademik dan kehidupan pribadi peserta didik.

- e. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan berarti bahwa guru bimbingan konseling (BK) harus menggunakan prinsip-prinsip kesehatan mental dalam memberikan layanan mereka untuk mendukung kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial konseli. Guru BK harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, depresi, dan bagaimana faktor-faktor ini dapat mempengaruhi proses belajar dan perkembangan pribadi konseli.

Dalam praktiknya, guru BK perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana konseli merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka. Guru BK harus menerapkan teknik-teknik konseling yang membantu konseli mengembangkan keterampilan koping yang efektif, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Misalnya, melalui sesi konseling individu atau kelompok, guru BK dapat membantu konseli belajar teknik relaksasi, strategi pemecahan masalah, dan cara untuk mengatasi tekanan akademik serta sosial.

3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan

Setiap guru BK profesional dituntut untuk fleksibel menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam semua jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan. Karena ruang lingkup guru BK sangatlah luas dalam bidang pendidikan. Dengan dikuasainya esensi pelayanan bimbingan dan konseling tersebut maka guru BK akan siap ditugaskan di mana saja yang sesuai dengan jalurnya.

Indikator menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yakni di SMP termasuk ke dalam jalur formal. Dalam penelitian ini guru bimbingan dan konseling mengetahui esensi dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling

- b. Memiliki keterampilan serta dapat mengembangkan layanan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling

Kompetensi ini memiliki makna bahwa guru bimbingan konseling tidak hanya memiliki kemampuan dasar dalam bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi berbagai layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Kaitan kompetensi pedagogik dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kompetensi pedagogik merupakan bagian dari komponen pembentuk profesionalisme konselor. Dengan memiliki

kompetensi pedagogik yang baik guru BK mampu mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2.1.1.4 Perencanaan (*Planning*) Bimbingan dan Konseling

Dalam Prayitno (2019:41) perencanaan atau *planning* merupakan perencanaan dari keseluruhan kegiatan pelayanan, meliputi layanan dan/atau kegiatan pendukung konseling. Rencana ini, dapat merupakan rencana persiapan pembelajaran (RPP) melalui jenis layanan konseling tertentu, atau dalam bentuk perencanaan lainnya.

Di dalam batang tubuh pengetahuan, perencanaan merupakan otot dan urat, yaitu bagian dari pengelolaan yang menimbulkan gerakan ke arah yang diinginkan. Perencanaan dapat didefinisikan sebagai pemikiran yang mengarah ke masa depan yang menyangkut rangkaian tindakan berdasarkan pemahaman penuh terhadap semua faktor yang terlibat dan yang diarahkan kepada sasaran khusus.

Perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan: (1) Suatu usaha yang sistematis, yang menggambarkan penyusunan rangkaian perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia. Sumber-sumber itu mencakup sumber daya manusia dan sumber non-manusiawi. Sumber daya manusia mencakup guru pembimbing (konselor), guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah /wakil kepala sekolah, staf tata usaha, siswa, dan orang tua siswa. Sumber non-manusiawi meliputi fasilitas, alat-alat atau instrumen, waktu biaya dan

sebagainya, dan (2) Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengarahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan ini diharapkan dapat dihindari penyimpangan sekecil mungkin dalam penggunaan sumber daya tersebut.

Secara garis besar perencanaan dalam bimbingan dan konseling meliputi:

1. Identifikasi kebutuhan

Proses menggali data dalam perencanaan memakai berbagai macam teknik dan alat ungkap data baik berupa tes-tes standar, kuesioner, wawancara informatif, observasi, analisis dokumendokumen peserta didik (catatan anekdot, catatan observasi) dan pihak lain yang penting, instrumen ini dipilih berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, kemampuan financial dan kemampuan konselor.

2. Analisis kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah proses mengurai berbagai macam kondisi yang berkaitan dengan gejala masalah yang sudah digali sehingga ditemukan akar masalah yang paling mendasar, hal ini akan membuat staf guru bimbingan dan konseling di sekolah berhubungan dengan berbagai pihak yang penting.

3. Merumuskan alternatif pemecahan masalah

Proses ini disebut brain storming yaitu untuk mengungkapkan macam-macam strategi yang mungkin dapat dilakukan.

4. Memilih alternatif hingga strategi pengembangan

Strategi masalah yang ditempuh harus dipilih sesuai dengan kondisi nyata yang ada di sekolah, dan yang harus diperhatikan adalah ketersediaan sumber daya,

kondisi manajemen sekolah yang mempengaruhi ruang gerak bimbingan dan konseling.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sebelum guru bimbingan dan konseling melaksanakan tugas kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, maka mereka harus menyusun program perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan seperangkat kelengkapan instrumen.

2.1.1.5 Pengorganisasian (*Organizing*) Bimbingan dan Konseling

Setelah perencanaan tersusun, kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan itu secara operasional. Salah satu kegiatan administratif dalam pelaksanaan suatu rencana disebut organisasi atau pengorganisasian. Organisasi merupakan sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian secara harfiah berarti membuat sesuatu secara organis, artinya menetapkan hubungan-hubungan operatif antara seluruh komponen agar terdapat keselarasan usaha.

Pengorganisasian program bimbingan dan konseling merupakan upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian yaitu: (1) semua personel sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja, dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Selain itu, pelibatan orang-

orang dalam organisasi bimbingan dan konseling ini tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan tetapi dari pihak diluar sekolah. Pelibatan orang-orang tersebut sebagai koordinasi dapat membantu dalam menetapkan hubungan antar personalia dan sumber daya yang lain termasuk *stakeholder* lain diluar lembaga sehingga dapat berfungsi secara optimal.

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah maka diperlukan suatu organisasi yang baik. Organisasi dalam pengertian umum adalah suatu badan yang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan. Bimbingan dan konseling tidak akan dapat dilaksanakan tanpa adanya organisasi yang baik. Tanpa organisasi itu berarti tidak adanya koordinasi dan perencanaan, sasaran yang cukup jelas, kontrol atau pengawasan dan kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana. Dengan arti lain suatu organisasi yang baik ditandai adanya visi dan misi organisasi, dasar dan tujuan organisasi, personalia dan perencanaan yang matang.

Di beberapa sekolah sering dijumpai bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tanpa adanya organisasi yang memadai. Walaupun adanya organisasi tetapi di dalam melaksanakan tugas-tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah hanya dibebankan kepada guru bimbingan dan konseling sekolah saja. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan staf sekolah lainnya melimpahkan sepenuhnya dan seluruhnya semua tugas layanan bimbingan dan konseling kepada guru bimbingan dan konseling. Sehingga masih sangat dirasakan seolah-olah guru pembimbing berperan sebagai polisi sekolah atau jaksa sekolah.

Hal ini sudah tentu bertentangan dengan tujuan dan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas dan staf sekolah lainnya secara bersama-sama ikut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (*team work*). Adapun pembagian tugas personel sekolah dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah, tugas kepala sekolah adalah:

- a. Mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan di sekolah.
- b. Menyediakan serta melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
- c. Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
- d. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- e. Menetapkan koordinator konselor yang bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- f. Membuat surat tugas untuk konselor dalam proses bimbingan dan konseling.
- g. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing.
- h. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling;

- i. Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling.
2. Koordinator Konselor/Guru BK
- a. Mengoordinasikan para konselor/ guru BK dalam:
 - 1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan
 - 2) Menyusun program
 - 3) Melaksanakan program
 - 4) Mengadministrasikan kegiatan bimbingan
 - 5) Menilai program
 - 6) Mengadakan tindak lanjut.
 - b. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana.
 - c. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
3. Konselor/Guru BK
- a. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan.
 - b. Merencanakan program bimbingan.
 - c. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan.
 - d. Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa.
 - e. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
 - f. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan.
 - g. Menganalisis hasil penilaian.

- h. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
- i. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling;
- j. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator.

4. Staf Administrasi

Staf administrasi adalah personel yang memiliki tugas bimbingan khusus, antara lain:

- a. Membantu konselor dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling;
- c. Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.

5. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah personel yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah:

- a. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa.
- b. Melakukan kerja sama dengan konselor dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan.
- c. Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
- d. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan pengayaan).
- e. Memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dari guru pembimbing.

- f. Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan.
- g. Ikut serta dalam program layanan bimbingan.

6. Wali Kelas

Wali kelas sebagai mitra kerja konselor, juga memiliki tugas tugas bimbingan yaitu:

- a. Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggung jawabnya.
- b. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari konselor.
- d. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- e. Ikut serta dalam konferensi kasus.

Dewa Ketut Sukardi (2023:95-98) menjelaskan bahwa pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling adalah bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur kerja dan pola atau mekanisme kerja kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif, dan efisien, apabila dilaksanakan dalam suatu organisasi yang baik dan teratur. Pengorganisasian yang baik dalam pengaturan kegiatan bimbingan dan konseling ditandai oleh adanya dasar dan tujuan organisasi, personel dan perencanaan yang matang. Hal ini penting sekali dalam pelaksanaan program

layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena organisasi yang baik dan teratur dapat menciptakan hubungan administratif yang jelas dan tegas antara pihak bersangkutan yang tergabung dalam staf bimbingan dan konseling di sekolah.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah diperlukan koordinasi antara semua personil di sekolah dan di luar sekolah. Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, guru piket, guru Pembina, staf administrasi, dan orang tua/wali siswa harus ada suasana kerjasama yang harmonis. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling perlu ada kerjasama yang terkoordinasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan upaya mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan antar orang tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling pengorganisasian merupakan proses untuk merancang, mengelompokkan dan mengatur serta membagi-bagi tugas diantara anggota organisasi bimbingan dan konseling agar tujuan organisasi BK dapat dicapai dengan efisien.

2.1.1.6 Pelaksanaan (*Actuating*) Bimbingan dan Konseling

Setiap kegiatan menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis, dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, kegiatannya meliputi:

1. Layanan orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan penempatan dan penyaluran
4. Layanan pembelajaran
5. Layanan konseling perorangan

6. Layanan bimbingan kelompok
7. Layanan konseling kelompok
8. Instrumentasi bimbingan dan konseling
9. Himpunan data
10. Konferensi kasus
11. Kunjungan rumah
12. Alih tangan kasus

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus mencakup:

1. Bimbingan pribadi
2. Bimbingan sosial
3. Bimbingan belajar
4. Bimbingan karier.

Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal semester pertama terhadap siswa baru. Satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka.

2.1.1.7 Evaluasi dan Pengawasan (*Controlling*) Bimbingan dan Konseling

Pengawasan bimbingan dan konseling disebut dengan evaluasi. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi dan mensupervisi kegiatan bimbingan dan konseling, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah dibuat. Pengawasan merupakan proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah diterapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengetahui dan mengontrol pelaksanaan atau

aktivitas organisasi, menentukan keberhasilan organisasi dan menganalisis kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Dewa Ketut Sukardi (2023:151) menjelaskan bahwa agar pengawasan dapat berjalan dengan baik, maka beberapa prinsip yang harus diterapkan oleh kepala sekolah, yaitu:

1. Pengawasan bersifat membimbing dan mengatasi kesulitan dan bukan mencari kesalahan.
2. Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung.
3. Balikan atau saran perlu segera diberikan.
4. Pengawasan dilakukan secara periodik.
5. Pengawasan dilakukan secara kemitraan.

Selanjutnya, Dewa Ketut Sukardi (2023:201) menjelaskan bahwa dalam pengawasan (termasuk di dalamnya upaya pembinaan dan pengembangan) hal-hal pokok yang perlu mendapat perhatian adalah:

1. Penilaian hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
2. Kemampuan guru pembimbing dan pembinaannya.
3. Laporan program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
4. Fasilitas pelaksanaan dan pengembangan bimbingan dan konseling.
5. Organisasi dan manajemen bimbingan dan konseling.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan layanan BK merupakan pendampingan yang dilakukan dalam mengawasi, mensupervisi dan menilai aktivitas layanan bimbingan dan konseling agar pelaksanaannya sesuai dengan program yang direncanakan.

2.1.2 Motivasi Belajar Murid

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi peserta didik yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi disebabkan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan peserta didik yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula tetap mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Pengertian motivasi menurut Mulyasa (2021:112) adalah sebagai berikut tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Pupuh (2022:19) sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Selanjutnya menurut Dimiyati (2025:80) motivasi adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya atau motivasi.

2.1.2.2 Pentingnya Motivasi Belajar

Proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar, oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Pentingnya motivasi belajar bagi peserta didik menurut Dimiyati (2025:85) adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar.

Selanjutnya menurut Dimiyati (2025:85) pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat peserta didik untuk belajar sampai berhasil anak.
2. Dengan mengetahui motivasi belajar maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi belajar yang tepat.
3. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peranan seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peranan pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku peserta didik.
4. Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

Sedangkan fungsi motivasi menurut Oemar Hamalik (2022:17) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan.
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Pendapat yang sama dikemukakan Mulyasa (2022: 20) motivasi berfungsi sebagai: pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian tugas guru perlu memberikan motivasi agar semua peserta didik dapat belajar sampai berhasil.

2.1.2.3 Jenis dan Sifat Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pupuh (2022:20) bahwa menurut jenisnya motivasi terdiri dari dua, yaitu

1. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat dari luar individu, baik karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

Sedangkan jenis motivasi menurut Dimyati (2025:86) adalah sebagai berikut:

1. Motivasi primer, adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut pada umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia.
2. Motivasi skunder, adalah motivasi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik/primer merupakan motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik/skunder merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian peserta didik mau melakukan sesuatu atau belajar.

2.1.2.4 Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar merupakan jaringan rekayasa pedagogies guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar peserta

didik. Dengan demikian motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi menurut Dimiyati (2025:97) adalah sebagai berikut:

1. Cita-Cita atau Aspirasi peserta didik
2. Kemampuan peserta didik
3. Kondisi peserta didik
4. Kondisi Lingkungan Peserta Didik
5. Unsur-Unsur Dinamis dalam Belajar Pembelajaran
6. Upaya Guru dalam Membelajarkan Peserta Didik

Sedangkan menurut Nana Syaodih (2025:62) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong, desakan, motif, kebutuhan dan keinginan.
2. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan.
3. Pencapaian tujuan didasarkan pada motif kegiatan dan lingkungan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi antara lain kekuatan dasar suatu motif, besarnya harapan atau keinginan dan besarnya kepuasan yang diantisipasi oleh individu dengan demikian kekuatan suatu motif atau kebutuhan sangat subjektif dan situasional, tidak akan sama bagi setiap individu, situasi dan kondisinya.

2.1.2.5 Strategi Mengembangkan Motivasi Belajar

Menurut Dimyati (2005:101) strategi mengembangkan motivasi belajar sebagai berikut:

1. Optimalisasikan penerapan prinsip belajar, yaitu perilaku belajar di sekolah telah menjadi pola umum, sekurang-kurangnya setiap peserta didik mengalami belajar di sekolah selama sembilan tahun.
2. Optimalisasikan unsur dinamis belajar dan pembelajaran, yaitu seorang peserta didik akan belajar dengan seutuh pribadinya, baik perasaan, kemauan, pikiran, perhatian, fantasi dan kemampuan yang lain tertuju pada belajar.
3. Optimalisasikan manfaat pengalaman dan kemampuan peserta didik, yaitu perilaku belajar peserta didik merupakan rangkaian tindakan belajar setiap hari yang bertolak dari jadwal pelajaran sekolah.
4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi peserta didik, yaitu bahwa belajar di sekolah menjadi pola umum kehidupan warga masyarakat sehingga mendambakan anak-anaknya agar memperoleh tempat belajar di sekolah yang baik.

Sedangkan strategi menumbuhkan motivasi menurut Pupuh (2007:21) adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, bahwa pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik.

2. Hadiah, bahwa hadiah diberikan kepada peserta didik yang berprestasi untuk memacu semangat mereka agar belajar lebih giat lagi dan bagi peserta didik lain lebih termotivasi untuk berprestasi.
3. Saingan/kompetisi, bahwa guru berusaha mengadakan persaingan sehat diantara peserta didiknya untuk meningkatkan prestasi belajarnya.
4. Pujian, bahwa sepantasnya peserta didik yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian yang bersifat membangun.
5. Hukuman, bahwa hukuman diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses pembelajaran berlangsung dengan harapan peserta didik tersebut berusaha memacu motivasi belajarnya.
6. Membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar, bahwa guru perlu memberikan perhatian yang optimal kepada peserta didik.
7. Membentuk kebiasaan belajar mengajar
8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun komunal.
9. Menggunakan metode yang bervariasi
10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2021:114) upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya.

2. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
3. Peserta didik harus selalu diketahui tentang hasil belajarnya.
4. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
5. Manfaat sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
6. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
7. Usaha untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar guru senantiasa memiliki kecakapan dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik dalam pengajarannya karena setiap peserta didik memiliki tahap perkembangan, karakteristik dan jenis motif itu sendiri.

2.1.2.6 Fungsi Motivasi Belajar Murid

Sehubungan dengan pentingnya motivasi belajar akan berkaitan dengan hasil belajar yang akan dicapai. Adapun fungsi motivasi seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2025:85) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai sumber penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dalam kaitan dengan motivasi belajar sangat diperlukan agar kegiatan belajar-mengajar dapat berlangsung dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sesuai dengan konsep motivasi belajar, maka motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan peserta didik untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang terdapat dalam kegiatan belajar. Tugas seorang guru untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Misalnya dengan menjelaskan maksud dan tujuan tugas yang akan diberikan.

Lutan dalam Sagala (2022:130) menjelaskan bahwa teknik memotivasi belajar adalah dengan cara orientasi sukses, motivasi dalam diri anak, pengajaran dengan menawarkan tugas dan variasi antar tugas. Pengajaran akan berhasil mencapai tujuannya kalau anak aktif melaksanakan tugas ajar. Untuk itu tugas

gerak disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kriteria berhasil juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Memotivasi peserta didik dalam mengikuti belajar mengajar adalah menumbuhkan dorongan dari dalam diri anak untuk mencintai mata pelajaran. Lutan dalam Sagala (2022:133) menjelaskan: Dorongan untuk mencintai mata pelajaran berkaitan dengan rasa puas, senang dan berhasil. Namun sesekali dikombinasikan dengan memotivasi dari luar diri anak yaitu berupa pujian, pemberian hadiah, atau nilai yang bagus.

Variasi belajar adalah sumber dari motivasi karena itu sebaiknya seorang guru merencanakan variasi tugas dalam pembelajaran dan hendaknya memahami bagaimana intensitas motivasi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Jika terdapat peserta didik yang rendah motivasinya, maka perlu diselidiki penyebabnya dan mendorong peserta didik untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kemudian Abin Syamsudin (2020:40) menyatakan ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator untuk mengetahui seberapa besar kekuatan motivasi belajar, yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan keuletannya pada tujuan kegiatan belajar)
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuan

5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya untuk mencapai tujuan)
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk yang dicapai dari kegiatannya

Keberhasilan pembelajaran itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Slameto (2017:57) menjelaskan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar diantaranya:

1. Faktor intern, Merupakan faktor yang ada dalam diri sendiri peserta didik meliputi: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelektensi, minat, perhatian, motif dan kematangan) dan faktor kelelahan.
2. Faktor ekstern atau faktor yang ada luar peserta didik meliputi: faktor keluarga, sekolah, masyarakat.

Motivasi yang datang dari dalam pada umumnya lebih tinggi upayanya untuk mencapai suatu tujuan dari pada motivasi yang datang dari luar. Pengaruh motivasi dari luar pun tidak bisa diabaikan karena dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik dalam belajar. Menurut Singgih dalam Danim (2022:93) menyatakan bahwa motifasi menjamin kelangsungan latihan dan memberikan arah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Jadi peranan motivasi dalam proses dalam proses belajar adalah dalam hal penumbuhan gairah dan semangat belajar. Peserta didik yang memiliki motifasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar meskipun sudah lelah, maka peserta didik tersebut akan mengelakan rasa lelah itu. Maka dari

itu sebagai motivator guru hendaknya memahami bagaimana intensitas motivasi yang dimiliki peserta didiknya. Jika terdapat peserta didik yang rendah motifasinya, maka perlu diselidiki penyebabnya dan mendorong peserta didik untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Bisa saja hal tersebut disebabkan oleh lemahnya proses pembelajaran, dimana guru merupakan penanggung jawabnya.

Permasalahan yang sering mendapat perhatian ketika seorang peserta didik mendapat penilaian dari guru, peserta didik yang memperoleh nilai rendah bisa saja tidak termotivasi untuk meningkatkan proses belajarnya atau bahkan sebaliknya. Peserta didik yang memperoleh nilai tinggi sekalipun bisa saja tidak lagi termotivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajarnya ataupun sebaliknya.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat meningkatkan keterampilan dan perkembangannya dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya dalam setiap periode, misalnya peningkatan prestasi pada tes lari yang tadinya peserta didik hanya mampu menempuh waktu 14 detik pada tes awal, dan pada tes akhir peserta didik mampu menempuh waktu 12 detik. Peningkatan seperti inilah yang diharapkan sebagai bentuk peningkatan keterampilan. Penghargaan guru terhadap peningkatan waktu ini sangat berarti bagi peserta didik sehingga ada keinginan dalam dirinya untuk meningkatkan lagi prestasi belajarnya karena merasa dihargai.

Tetapi terkadang dalam penilaian peningkatan seperti sering diabaikan ketika guru memberikan standar penilaian dan menilai dengan menggambarkan perbandingan kemampuan peserta didik yang satu dengan lainnya. Misalnya peserta didik pertama memiliki peningkatan waktu 3 detik, sedangkan peserta didik

kedua memiliki peningkatan waktu 1 detik kemudian guru memberikan nilai yang sama yaitu 8, padahal peserta didik pertama memiliki peningkatan waktu sebesar 3 detik dibanding peserta didik kedua yang memiliki peningkatan waktu 1 detik. Proses inilah yang terkadang menurunkan motivasi peserta didik dalam belajar, peserta didik yang memperoleh peningkatan waktu lebih tinggi merasa tidak puas karena disamakan dengan peserta didik yang memperoleh peningkatan waktu yang lebih rendah.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan (5 penelitian)

Adapun 5 (lima) penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Lona Maulida dkk tahun 2024 dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Limau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah menengah atas negeri 2 sungai limau. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai koefisien regresi (b_1) atau *slope* sebesar 0,331 dan nilai koefisien regresi (b_2) atau *slope* sebesar 0,747 serta nilai F_{hitung} (89,589) lebih besar dari F_{tabel} (3,04) dan nilai signifikan (0,000) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil hitungan ini dapat disimpulkan bahwa rumusan H_0 ditolak dan H_a diterima. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar peserta didik,

sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan profesional guru terhadap motivasi belajar peserta didik, namun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi dan pengawasan (*controlling*).

2. Penelitian Geugeu Siti Jenab dkk tahun 2024 dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga RA Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada variabel bebas yaitu kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kecamatan Karawang Barat. Hasil ini bisa dibuktikan dengan hasil hipotesis yang dilakukan, dan dikatakan kompetensi pedagogik ini berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dilihat dari hasil uji regresi yang mengatakan bahwa ada pengaruh sebesar 68,6% antara kompetensi pedagogik guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun, untuk 31,4% lainnya bisa dipengaruhi faktor lain diluar dari penelitian ini seperti intensif/gaji, lingkungan fisik, ketersediaan sarana

prasarana, dan kurangnya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar peserta didik, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar anak usia 5-6 tahun, namun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi dan pengawasan (*controlling*).

3. Penelitian Ferdian Henra Hia dkk tahun 2023 dengan judul penelitian Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada UPTD SD Negeri 122380. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di UPTD SD Negeri 122380 dari sisi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dilakukan dengan cara mendalami masing-masing materi pembelajaran secara konseptual melalui bacaan buku-buku dan literatur tentang disiplin ilmu masing-masing, pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dilakukan dengan memantapkan sejumlah

materi pembelajaran kepada siswa secara baik dan benar dan sesuai alokasi waktu pembelajaran yang disediakan, pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dilakukan dengan memberikan sejumlah latihan dalam bentuk pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sudah diajarkan, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dilakukan dengan cara mengidentifikasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan evaluasi pembelajaran dan menentukan beberapa tutor sebaya untuk pengembangan materi ajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi pedagogik guru, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran, namun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi dan pengawasan (*controlling*).

4. Penelitian Sulaeman dkk tahun 2022 dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online di MA AS Adiyah Mattirowalie Kabupaten Bone. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang positif kompetensi pedagogik guru (variabel X) terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran online (Y) dengan hubungan antara dua variabel sebesar 0,57. Dari nilai R_{xy} yang diperoleh sebanyak 0,57. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar peserta didik, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar siswa, namun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi dan pengawasan (*controlling*).

5. Penelitian Alfani Ariwobowo dan Mufied Fauziah tahun 2021 dengan judul penelitian Kompetensi Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Pencapaian Belajar Siswa Selama Kegiatan Belajar dari Rumah: Studi Deskriptif di SMKN 5 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: masih banyak siswa di SMK tersebut yang belum memahami bagaimana cara yang tepat untuk menumbuhkan rasa motivasi di dalam diri. Oleh karena itu, salah satu upaya yang peneliti lakukan yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang

kegiatan Bimbingan dan Konseling agar mereka dapat memahami bagaimana membuat tips produktif dalam kegiatan mereka sehari-hari. Banyaknya jam masuk kelas dan guru BK cenderung menggunakan waktu tersebut untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan sehingga membuat siswa di SMK tersebut tidak mengerti apa itu kegiatan layanan konseling individual. Berjalannya kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMK N 5 Yogyakarta selama kegiatan PLP 2 siswa dapat mempelajari dan memahami bagaimana tips produktif yang baik untuk menumbuhkan rasa Motivasi dalam diri mereka. Pengembangan kreatifitas layanan yang diberikan hendaknya juga disesuaikan dengan keinginan siswa dan waktu yang terbaik. Materi dan media yng digunakan juga hendaknya membuat siswa tertarik untuk terus mengikuti layanan. Selain itu setiap kelas tentunya memiliki karakteristik yang berbeda maka dari itu konselor perlu menyesuaikan dengan karakteristik dari setiap kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang kompetensi guru BK dalam meningkatkan motivasi pencapaian belajar siswa selama kegiatan belajar dari rumah, namun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Cilacap

Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi dan pengawasan (*controlling*).

Untuk lebih jelasnya tentang 5 (lima) hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
1.	Lona Maulida dkk (2024)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sungai Limau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi pedagogik guru dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik di sekolah menengah atas negeri 2 sungai limau. Dari hasil analisis data dapat diketahui nilai koefisien regresi (b_1) atau <i>slope</i> sebesar 0,331 dan nilai koefisien regresi (b_2) atau <i>slope</i> sebesar 0,747 serta nilai <i>Fhitung</i> (89,589) lebih besar dari <i>Ftabel</i> (3,04) dan nilai signifikan (0,000) lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Berdasarkan hasil hitungan ini dapat disimpulkan bahwa rumusan H_0 ditolak dan H_a diterima.	Guru yang kompeten secara pedagogik dan profesional mampu meningkatkan motivasi siswa, mendorong mereka lebih giat belajar mandiri, tekun menyelesaikan tugas, dan menunjukkan minat belajar tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa karena guru berperan aktif membangkitkan semangat belajar mereka.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
2.	Geugeu Siti Jenab dkk (2024)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di Lembaga RA Kecamatan Karawang Barat Kabupaten Karawang	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Ada variabel bebas yaitu kompetensi pedagogik guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kecamatan Karawang Barat. Hasil ini bisa dibuktikan dengan hasil hipotesis yang dilakukan, dan dikatakan kompetensi pedagogik ini berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun dilihat dari hasil uji regresi yang mengatakan bahwa ada pengaruh sebesar 68,6% antara kompetensi pedagogik guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia 5-6 Tahun, untuk 31,4% lainnya bisa dipengaruhi faktor lain diluar dari penelitian ini seperti intensif/gaji, lingkungan fisik, ketersediaan sarana prasarana, dan kurangnya pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.	Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi mampu memahami karakteristik perkembangan kognitif dan kepribadian anak secara mendalam. Hal ini berimplikasi pada terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, yang secara langsung meningkatkan motivasi ekstrinsik anak untuk aktif dalam kegiatan kelas.
3.	Ferdian Henra Hia dkk (2023)	Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran di UPTD SD Negeri 122380 dari	Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai ujung tombak dalam membangkitkan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
		Belajar Siswa Pada UPTD SD Negeri 122380	sisi penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dilakukan dengan cara mendalami masing-masing materi pembelajaran secara konseptual melalui bacaan buku-buku dan literatur tentang disiplin ilmu masing-masing, pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dilakukan dengan memantapkan sejumlah materi pembelajaran kepada siswa secara baik dan benar dan sesuai alokasi waktu pembelajaran yang disediakan, pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dilakukan dengan memberikan sejumlah latihan dalam bentuk pekerjaan rumah yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sudah diajarkan, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dilakukan dengan cara mengidentifikasi perkembangan peserta didik melalui kegiatan	minat belajar. Implikasinya mencakup: a. Pemberian Penguatan: Guru memberikan pujian, hadiah, atau semangat untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. b. Komunikasi Edukatif: Penggunaan bahasa yang tepat dan sikap ramah membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
			evaluasi pembelajaran dan menentukan beberapa tutor sebaya untuk pengembangan materi ajar.	
4.	Sulaeman dkk (2022)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online di MA AS Adiyah Mattirowali e Kabupaten Bone	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang positif kompetensi pedagogik guru (variabel X) terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran online (Y) dengan hubungan antara dua variabel sebesar 0,57. Dari nilai Rxy yang diperoleh sebanyak 0,57.	Kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, namun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran online berkontribusi pada motivasi siswa, terdapat faktor-faktor lain yang juga sangat menentukan keberhasilan motivasi belajar dalam sistem daring di madrasah tersebut.
5.	Alfani Ariwobowo dan Mufied Fauziah (2021)	Kompetensi Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Pencapaian Belajar Siswa Selama Kegiatan Belajar dari Rumah: Studi Deskriptif	Berdasarkan hasil penelitian di SMK N 5 Yogyakarta diperoleh hasil bahwa masih banyak siswa di SMK tersebut yang belum memahami bagaimana cara yang tepat untuk menumbuhkan rasa motivasi di dalam diri. Oleh karena itu, salah satu upaya yang peneliti lakukan yaitu memberikan pemahaman kepada	Implementasi kompetensi guru BK berdampak langsung pada motivasi siswa melalui tindakan berikut: • Pemberian Dukungan Psikologis: Guru BK membantu siswa memahami arti penting tugas dan membantu mereka menetapkan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
		di SMKN 5 Yogyakarta	siswa tentang kegiatan Bimbingan dan Konseling agar mereka dapat memahami bagaimana membuat tips produktif dalam kegiatan mereka sehari-hari. Banyaknya jam masuk kelas dan guru BK cenderung menggunakan waktu tersebut untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan sehingga membuat siswa di SMK tersebut tidak mengerti apa itu kegiatan layanan konseling individual. Berjalannya kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMK N 5 Yogyakarta selama kegiatan PLP 2 siswa dapat mempelajari dan memahami bagaimana tips produktif yang baik untuk menumbuhkan rasa Motivasi dalam diri mereka. Pengembangan kreatifitas layanan yang diberikan hendaknya juga disesuaikan dengan keinginan siswa dan waktu yang terbaik. Materi dan media yng digunakan juga hendaknya membuat siswa tertarik untuk terus mengikuti layanan. Selain itu setiap kelas tentunya memiliki karakteristik	tujuan belajar serta meningkatkan efikasi diri (kepercayaan diri) meskipun tidak bertatap muka langsung. • Layanan Khusus Kesulitan Belajar: Memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami penurunan motivasi atau kendala teknis (seperti kecanduan <i>smart phone</i>) melalui format layanan bimbingan kelompok jarak jauh.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Implikasi
			yang berbeda maka dari itu konselor perlu menyesuaikan dengan karakteristik dari setiap kelas.	

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian di atas, maka akan bisa dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar peserta didik. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar peserta didik secara umum, namun dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 7 Cilacap Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta evaluasi dan pengawasan (*controlling*).

2.3 Pendekatan Masalah (Kerangka Berpikir)

Peranan Guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam keberhasilan setiap peserta didik agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik. Guru Bimbingan dan Konseling bertugas untuk mengetahui dan memahami

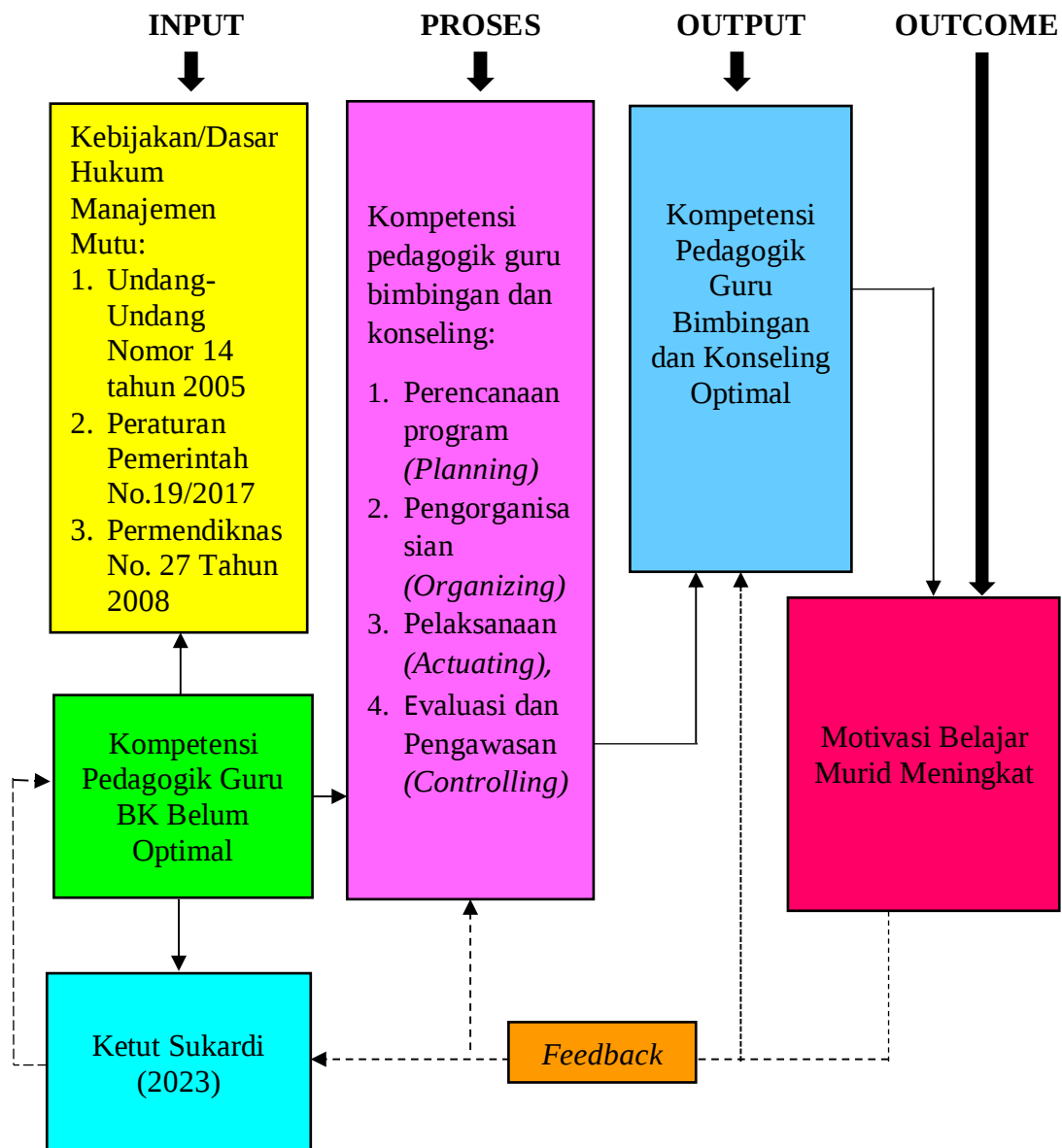
perilaku dan juga memberikan konseling kepada peserta didik sehingga bisa membantu peserta didik dalam mengentaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat memahami, mengentaskan masalah dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta menjadi pribadi yang mandiri.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK), selain memberikan dan mentransfer informasi guru BK juga bertugas untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa semangat belajar seorang siswa dengan yang lain berbedabeda, untuk itulah penting bagi guru untuk selalu senantiasa untuk memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi serta dapat mengembangkan diri secara optimal.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling yang optimal akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sesuai dengan fokus penelitian yang menunjukkan implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling yang belum optimal merupakan *input* dalam penelitian ini, karena merupakan objek utama dalam pengkajian. Kemudian, yang menjadi proses analisisnya adalah implementasi kompetensi pedagogik guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Majenang Kabupaten Cilacap ditinjau dari aspek perencanaan program (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi dan pengawasan (*controlling*) sehingga menghasilkan *output* implementasi kompetensi pedagogik guru

bimbingan dan konseling yang optimal dan berdampak pada *outcome* motivasi belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan pendekatan masalah yang telah dikemukakan maka gambar pendekatan masalah penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Pendekatan Masalah (Kerangka Berpikir)